

Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Madrasah Diniyah

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: arifshofwan2@gmail.com

Abstract. The instillation of Islamic-based character education values in Islamic schools (madrasah diniyah) cannot be separated from its function and purpose. This study discusses the instillation of character education values in Islamic schools. The data analysis technique used was content analysis by sorting out things that align with the focus and objectives of the study. This study found that the instillation of Islamic-based character education values in Islamic schools can be achieved through the following books: *Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq*, *Syi'ir Ngudi Susilo and Syi'ir Mitra Sejati*, *Izzul Adab Alā Ma'āni Mandzumatil Mathlab Libnil Mufawwiq*, *Washāyal Abā' Lil Abnā' Awid Durusil Awwaliyah Fil Akhlāqil Mardliyah*, *Mandzumah Aqidatil Awam*, and *Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq*. However, the focus of this research is the book *Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq*, which contains the following character education values, including: developing a pious character; developing a civilized character in the world of education; developing a commendable character within the family, relatives, and neighbors; developing a harmonious character; developing a brotherly character; developing a civilized character in meetings; developing a civilized character when eating, drinking, and sleeping; developing a civilized character in the mosque; developing a character concerned with cleanliness; and others.

Keywords: Value Instillation; Islamic-Based Character Education; and Madrasah Diniyah.

Abstrak. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Islam di madrasah diniyah tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuannya. Penelitian ini membahas penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah diniyah. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter berbasis Islam di

madrasah diniyah dapat dilakukan melalui beberapa kitab berikut, antara lain: *Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq*, *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo* dan *Kitab Syi'ir Mitra Sejati*, *Kitab Izzul Adab Alā Ma'āni Mandzumatil Mathlab Libnil Mufawwiq*, *Kitab Washāyal Abā' Lil Abnā' Awid Duruusil Awwaliyah Fil Akhlāqil Mardliyah*, *Kitab Mandzumah Aqidatil Awam* dan *Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq*. Namun fokus dari penelitian ini pada *Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq* yang berisi tentang nilai pendidikan karakter berikut, antara lain: membentuk karakter takwa; membentuk karakter beradab dalam dunia pendidikan; membentuk karakter terpuji dalam lingkup keluarga, kerabat, dan tetangga; membentuk karakter kerukunan; membentuk karakter persaudaraan; membentuk karakter beradab dalam pertemuan; membentuk karakter beradab ketika makan-minum dan tidur; membentuk karakter beradab ketika dalam masjid; membentuk karakter peduli kebersihan; dan lainnya.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Pendidikan Karakter Berbasis Islam, dan Madrasah Diniyah

Pendahuluan

Penanaman nilai pendidikan karakter berbasis Islam di madrasah diniyah dilakukan melalui berbagai cara. Tentu saja, madrasah diniyah dalam menanamkan nilai pendidikan karakter tidak lepas dari pendidikan agama Islam. Hidayat (2007) menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki dua fungsi dan tujuan, yaitu: (1) pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia; dan (2) pendidikan agama bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama. Selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan agama yang telah disebutkan, demikian pula penanaman pendidikan karakter di madrasah diniyah yang tak jauh berbeda.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem dalam usaha mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik berupa pengetahuan, kemauan, maupun tindakan dengan memperhatikan norma-norma yang ada agar menjadi pribadi yang berakhlak (Muchlas dan Hariyanto dalam Maunah, 2022). Sedangkan Salahudin dan Alkrienciehie (2013) memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan moral atau budi pekerti yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan (Azzet, 2014)

Penelitian tentang pendidikan karakter maupun yang spesifik dengan *character building* telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu. Farantika, dkk. (2023) membahas tentang pembentukan karakter bagi anak usia dini di lingkungan sekolah dan masyarakat. Shofwan (2022) membahas tentang penerapan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah. Hafni, dkk. (2023) membahas tentang pendidikan karakter untuk membangun anak didik yang memiliki keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. Setyowati, dkk. (2023) membahas tentang strategi membangun karakter pada anak usia dini. Tampak dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang membahas implementasi nilai pendidikan karakter berbasis Islam di madrasah diniyah.

Berdasarkan hal di atas, tulisan ini akan melakukan penelitian tentang implementasi nilai pendidikan karakter berbasis Islam di madrasah diniyah. Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang biasa diimplementasikan pada madrasah diniyah melalui berbagai kitab yang diajarkan. Oleh karena itu, dengan ditemukannya implementasi nilai pendidikan karakter melalui kitab-kitab yang diajarkan pada madrasah diniyah, ada beberapa harapan mudah-mudahan hasil penelitian ini menambah khasanah keilmuan bidang pendidikan yang bermanfaat bagi sivitas akademik berbagai perguruan tinggi, para peneliti, dan masyarakat pada umumnya.

Metode

Adapun tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 2006).

Sedangkan disebut penelitian kualitatif sebab penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di aman

peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi (Abdussamad, 2021). Selanjutnya, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Sementara itu, Muhadjir (2000) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (cara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan). (Hadi, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada para peserta didiknya. Yakni, lembaga ini mengajarkan beberapa hal berikut, antara lain: mengajarkan materi agama Islam seperti Al-Quran, Fikih, Nahwu, Sharaf, Akhlak, Tarikh, Bahasa Arab, dan praktek ibadah; membentuk akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) seperti jujur, adil, sabar, dan toleran; membekali peserta didik dengan nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan kepatuhan terhadap hukum; dan mengembangkan kepribadian yang utuh, percaya diri, sehat jasmani serta rohani.

Banyak sekali kitab-kitab yang digunakan madrasah diniyah untuk menjadikan peserta didiknya memiliki karakter luhur dan mulia. Misalnya, *Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo* dan *Kitab Syi'ir Mitra Sejati* karya Kiai Bisri Mustofa merupakan salah satu dari beberapa kitab yang dipakai pesantren dalam membentuk karakter Islami pada anak didiknya, terutama pada tingkat pemula (*ibtidaiyah*). Selain itu, ada salah satu kitab yang berjudul *Kitab Izzul Adab Alā Ma'āni Mandzumatil Mathlab Libnil Mufawwiq* karya Syaikh Munthakhob Ibnu Al-Muwafiq yang sering dipakai madrasah diniyah untuk membentuk karakter anak didiknya.

Salah satu kitab yang biasa digunakan madrasah diniyah untuk membentuk anak didiknya berkarakter Islami, yaitu *Kitab Washāyāl Abā' Lil Abnā' Awid Duruusil Awwaliyah Fil Akhlāqil Mardliyah* karya Syaikh Muhammad Syakir, seorang ulama Iskandariyah. Kitab tersebut berbentuk nasihat-nasihat guru yang kedudukannya menjadi seorang ayah bagi anak didiknya. Oleh karenanya, dalam sub-sub bab yang ada di dalamnya akan selalu kita lihat ungkapan “*Ya Bunayya*” artinya wahai anak didikku. Ada pula *Kitab Mandzumah Aqidatil Awam* karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi, yakni salah satu kitab yang digunakan madrasah diniyah untuk membentuk karakter agar anak didik memiliki pemahaman yang benar akan ketuhanan, sifat-sifat nabi dan rasul yang harus diteladani, jumlah para nabi dan rasul yang wajib diketahui, jumlah malaikat yang wajib diketahui, dan lainnya.

Namun dari semua kitab yang telah disebutkan, maka *Kitab Taisiril Khallāq Fi Ilmil Akhlāq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi merupakan salah satu kitab yang menjadi fokus dalam pembahasan artikel ini untuk menjadikan peserta didik di madrasah diniyah memiliki karakter yang baik dan mulia (Islami). Dalam kitab itu disebutkan bahwa langkah awal yang harus dilakukan seorang guru adalah dengan urutan-urutan sebagaimana yang disebutkan Shofwan (2021) berikut, antara lain:

Pertama, membentuk karakter takwa. Yakni, dalam membentuk ketakwaan pada peserta didik adalah: (1) Guru harus memberikan pemahaman bahwa takwa adalah mematuhi perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya, baik ketika sendirian maupun bersama banyak orang; (2) Guru harus menjelaskan bahwa ketakwaan dapat terwujud apabila seseorang melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan yang tercela.

Setelah melakukan hal di atas, guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang beberapa penyebab ketakwaan yang sangat banyak. Namun setidaknya, ada beberapa penyebab ketakwaan sebagai berikut, di antaranya: (1) memperhatikan bahwa seorang hamba itu sangat lemah dan Tuhan itu sangat kuat dan perkasa. Oleh karenanya, seorang hamba tidak patut durhaka kepada Tuhan; (2) seorang hamba harus selalu mengingat bahwa Allah itu Maha Baik dalam segala hal. oleh

karenanya, seorang hamba tidak boleh mengingkari nikmat-Nya; (3) seorang hamba harus selalu mengingat kematian, karena siapa saja yang meyakini bahwa di depannya hanya ada surga atau neraka, maka akan terdorong untuk berbuat amal shaleh menurut kemampuannya.

Seorang guru juga harus mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang beberapa buah ketakwaan, baik buah ketakwaan ketika hidup di dunia maupun di akhirat. Adapun buah dari ketakwaan di dunia, antara lain: (1) mendapat derajat yang tinggi; (2) mendapat nama baik dan pujian; (4) memperoleh simpati dari masyarakat; (5) dihormati oleh orang-orang di bawah kita; dan (5) disegani oleh orang-orang di atas kita. Sementara itu, buah dari ketakwaan di akhirat adalah keselamatan dari api neraka dan keberuntungan masuk surga.

Kedua, membentuk karakter beradab dalam dunia pendidikan. Yakni, langkah awal yang harus dilakukan seorang guru untuk membentuk peserta didik agar beradab adalah seorang guru harus beradab terlebih dahulu. Seorang guru adalah sosok yang menunjukkan jalan bagi anak didiknya untuk mencapai kesempurnaan dengan mentransfer berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan. Oleh karenanya, seorang guru harus memiliki sifat-sifat terpuji. Mengapa?. Sebab jiwa anak didik itu lemah bila dibandingkan jiwa guru.

Oleh karena itu, apabila seorang guru memiliki sifat-sifat sempurna, maka peserta didik akan mengikuti gurunya. Dengan begitu, seorang guru dapat membentuk anak usia dini agar memiliki karakter beradab, dia harus mengawali dari dirinya sebagai berikut: (1) seorang guru harus bertakwa, rendah hati dan ramah tamah, supaya berusaha agar dicintai anak didiknya dan agar mereka mendapat faedah darinya; (2) seorang guru harus pemaaf dan berwibawa supaya menjadi teladan kasih sayang agar anak didik selalu memiliki semangat dalam menerima pelajaran; dan (3) seorang guru harus selalu menasehati dan mendidik pada anak didik dengan pendidikan yang baik, serta tidak memaksakan arti-arti kata yang sulit dipahami.

Setelah seorang guru telah mengawali dirinya dengan adab-adab di atas, kemudian dia baru mendidik peserta didiknya agar memiliki adab-adab terhadap dirinya sendiri sebagaimana berikut,

antara lain: (1) seorang peserta didik tidak boleh sombong; (2) seorang peserta didik hendaknya selalu bersikap rendah hati (*tawādlu*); (3) seorang peserta didik harus selalu jujur supaya dicintai dan dipercaya; (4) seorang peserta didik hendaknya selalu berjalan tenang, menjauhkan pandangannya dari segala yang dilarang, serta bersikap jujur atas ilmu yang diajarkan; dan (5) seorang peserta didik hendaknya tidak boleh asal-asalan menjawab sesuatu yang tidak diketahuinya.

Selanjutnya, seorang guru harus juga mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang adab-adab terhadap gurunya, antara lain: (1) seorang peserta didik harus meyakini bahwa jasa guru tiada tara; (2) seorang peserta didik harus menundukkan diri dan duduk dengan sopan menghadapi pelajaran serta mendengarkan penjelasan gurunya; (3) seorang peserta didik tidak boleh bergurau dan memuji guru lain di hadapan gurunya agar gurunya tidak salah paham lalu mencelanya; dan (4) seorang peserta didik tidak boleh malu menanyakan sesuatu yang belum diketahui atau dipahami.

Selain hal di atas, seorang guru harus juga mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang adab-adab terhadap teman-temannya, antara lain: (1) seorang peserta didik harus menghormati teman-temannya dan tidak menghina mereka; (2) seorang peserta didik tidak boleh mengejek salah seorang temannya yang lambat dalam memahami pelajaran; dan (3) seorang peserta didik tidak boleh merasa gembira apabila seorang guru menegur salah satu temannya yang berbuat kesalahan.

Ketiga, membentuk karakter terpuji dalam lingkup keluarga, kerabat, dan tetangga. Yakni, segala sesuatu dimulai dari keluarga. Seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa kedua orang tua (ayah dan ibu) adalah penyebab keberadaan manusia di dunia. Ibu mengandung dan melahirkan dengan susah payah. Sementara ayahnya mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi keluarganya, memelihara jasmani dan rohani keluarganya.

Oleh karena hal di atas, peserta didik hendaknya melakukan hal-hal berikut, antara lain: (1) mematuhi perintah kedua orang tua kecuali perintah maksiat dan jahat; (2) duduk bersama kedua orang tua dengan tunduk dan tidak memperhatikan kesalahan serta tidak mengganggu mereka; (3) tidak membantah kedua orang tuanya; (4)

tidak berjalan di depan kedua orang tuanya kecuali dengan sopan santun dan melayani mereka (*khidmah*); (5) selalu mendoakan kedua orang tuanya agar mendapat kasih sayang dan ampunan; dan (6) melebihkan bakti kepada ibu dengan berbuat kebajikan, sebab kewajiban berbakti kepada ibu itu dua kali lipat (Al-Hadist).

Selain hal orang tua, ada hak-hak terhadap sanak keluarga yang harus dipenuhi pula. Guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa sanak kerabat adalah orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan. Allah SWT memerintah hamba-Nya untuk menyambung kekeluargaan dan melarang memutuskan mereka. Oleh karena itu, kewajiban manusia terhadap sanak kerabat di antaranya sebagai berikut: (1) memperhatikan hak-hak sanak kerabat dan menunaikannya; (2) tidak boleh mengganggu sanak kerabat baik melalui perkataan maupun perbuatan; (3) selalu bersikap rendah hati kepada sanak kerabat dan mencegah mengganggu mereka walaupun mereka berbuat aniaya; (4) perhatian dan hendaknya menanyakan tentang orang yang tidak ada di antara mereka; (5) membantu sanak kerabat dalam memperoleh kebutuhan apabila mampu; (6) mencegah bahaya yang mengancam sanak kerabat semampunya; dan (7) berkunjung kepada mereka.

Seterusnya, hak-hak terakhir yang harus dipenuhi seseorang adalah hak-hak terhadap tetangga. Guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa tetangga adalah orang yang rumahnya berada di lingkungan terdekat hingga empat puluh rumah setiap sisi. Hak-hak tetangga yang harus dipenuhi, antara lain: (1) hendaklah mendahului memberi salam dan berbuat baik kepada tetangga; (2) hendaknya membalas kebaikan tetangga dengan balasan kebajikan yang lebih baik; (3) apabila memiliki harta benda yang lebih, hendaknya memberikan hak-hak tersebut kepada tetangga; (4) apabila tetangga sakit, hendaknya menjenguk mereka; (5) apabila tetangga mendapat kebahagiaan, hendaknya memberikan ucapan selamat; (6) apabila tetangga mengalami musibah, hendaknya menghibur mereka; (7) hendaknya tidak memandang dengan nafsu syahwat secara sengaja kepada tetangga, begitu juga kepada para pembantunya; (8) hendaknya menutupi kejelakan tetangga dan menyingkirkan gangguan dari mereka sedapat mungkin; dan (9) hendaknya selalu berhadapan dengan tetangga dengan wajah ceria dan penuh hormat.

Selain hal di atas, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa adab-adab bergaul dengan sesama teman dan lingkungan itu sangat banyak. Adapun beberapa hal yang paling urgen ketika bergaul dengan sesama kawan dan lingkungan, di antaranya: (1) selalu menampakkan wajah ceria; (2) selalu ramah tamah; (3) mampu mendengarkan pembicaraan kawannya; (4) memiliki sikap tenang dan tidak sombong; (5) diam ketika kawannya bergurau; (6) memaafkan kesalahan kawannya; (7) suka menolong; (8) tidak membanggakan kedudukan dan kekayaan; dan (9) menyembunyikan rahasia kawannya.

Keempat, membentuk karakter kerukunan. Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa kerukunan adalah rasa tentram bertemu dengan manusia dan bahagia berjumpa dengan mereka.

Penyebab-penyebab kerukunan ada lima, yaitu: (1) agama, yakni kesempurnaan agama seseorang akan menimbulkan rasa kasih sayang; (2) nasab, yakni hubungan nasab dan kekerabatan dalam menimbulkan kasih sayang. Sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya hubungan kekerabatan itu apabila saling mendekat akan menimbulkan rasa saling menyayangi" (Al-Hadist); (3) hubungan pernikahan, yakni apabila manusia mencintai pendampingnya, dia pun mencintai setiap orang yang berhubungan dengan mereka. Dikisahkan bahwa Khalid bin Yazid bin Muawiyah berkata: "Makhluk Allah yang paling aku benci adalah keluarga Zubair, hingga aku menikahi salah seorang wanita dari mereka. Maka mereka pun menjadi makhluk Allah yang paling aku cintai."; (4) kebajikan, yakni berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Kata Penyair: "Berbuatlah kebajikan kepada sesama manusia, niscaya hati mereka akan tunduk. Maka, sering terjadi jiwa manusia ditundukkan dengan perbuatan kebajikan."; dan (5) persaudaraan, yakni hubungan persaudaraan dapat menjadi penyebab kerukunan. Sebagaimana Rasulullah SAW mempersaudarakan sahabat Anshar dan Muhajirin, maka ikatan mereka menjadi kuat dan kerukunan mereka bertambah.

Setelah itu, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada anak didik bahwa keutamaan dari kerukunan adalah dapat menjadikan sesama manusia bisa saling memberi dan mengambil faedah, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan ketakwaan.

Dan dengan itu semua, maka segala keadaan akan menjadi tegak dan segala masalah akan menjadi seimbang. Firman Allah SWT: “Berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah dan janganlah bercerai-berai” (QS. Ali Imran: 103).

Kelima, membentuk karakter persaudaraan. Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan pada peserta didik bahwa persaudaraan adalah sebuah ikatan di antara dua orang yang terjalin cinta kasih di antara keduanya.

Oleh karena itu, ada beberapa tanda di antara keduanya jika memiliki karakter persaudaraan, antara lain: (1) saling menolong dengan harta dan jiwa; (2) saling memaafkan kesalahan; (3) bersikap ikhlas; (4) setia kawan; (5) saling meringankan sesama; (6) tidak saling memaksakan orang lain untuk melakukan sesuatu; (7) tidak saling mengucapkan perkataan yang mengganggu; (8) selalu membicarakan segala sesuatu sesuai aturan norma-norma agama; (9) saling menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat; dan (10) selalu saling mendoakan kebajikan

Selanjutnya, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa keutamaan persaudaraan adalah mendorong manusia berperilaku baik dan mempersatukan di antara hati sesama. Dengan persaudaraan, maka hubungan kekeluargaan dapat diperbaiki dan Allah menjadikannya sebagai buah ketakwaan. Firman Allah SWT: “Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan damaikanlah orang-orang yang berselisih di antara kalian.” (QS. Al-Hujurat: 10).

Keenam, membentuk karakter beradab dalam pertemuan. Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa ada beberapa adab yang harus dilakukan seorang anak didik ketika dalam sebuah pertemuan, antara lain: (1) ketika datang ke majelis pertemuan hendaknya memberi salam terlebih dahulu dan duduk sampai pertemuan tersebut berakhir; (2) menghindari perkataan-perkataan umum yang kosong dari faedah; (3) bila ada kemungkarannya hendaknya mengubah dengan kemampuannya; (4) hendaknya segera angkat kaki dari pertemuan apabila memang tak ada keperluan lainnya; (5) tidak boleh menghina siapapun yang ada di dalam pertemuan; (6) tidak boleh mengagungkan seseorang hanya karena hartanya, sebab hal itu dapat melemahkan agama dan menjatuhkan harga diri; (7) apabila berada di jalan hendaknya dia

menundukkan pandangannya; (8) menolong orang yang teraniaya dan lemah; (9) membimbing orang yang tersesat; (10) menjawab salam kepada orang yang menyampaikan salam; dan (11) memberi sedekah kepada pengemis.

Ketujuh, membentuk karakter beradab ketika makan-minum dan tidur. Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan pada peserta didik bahwa karakter muslim ketika sebelum makan, antara lain: (1) membasuh kedua tangan; (2) meletakkan makanan di tempat yang sesuai; (3) duduk dan berniat takwa dengan melakukan ibadah ketika makan; (4) tidak boleh makan terlalu kenyang; (5) merasa puas dengan makanan yang ada; (6) tidak mencela makanan; dan (7) mengajak orang lain makan bersamanya.

Seorang guru harus mampu menjelaskan pada peserta didik bahwa ada adab-adab yang harus dipenuhi ketika makan, antara lain: (1) memulai dengan ucapan *basmalah* yang keras supaya bisa mengingatkan yang lainnya; (2) makan menggunakan tangan kanan; (3) mengecilkkan makanan dan mengunyahnya dengan baik; (4) tidak mengulurkan tangannya pada makanan yang lain sebelum selesai memakan makanan yang satu; (5) memakan dari makanan yang terdekat di depannya, kecuali buah-buahan; (6) tidak boleh meniup makanan; (7) janganlah mengumpulkan kurma dengan biji dalam satu wadah; dan (8) tidak boleh minum air kecuali membutuhkan.

Selain hal di atas, seorang guru harus mampu menjelaskan pada peserta didik bahwa ada beberapa adab yang harus dipenuhi setelah makan, antara lain: (1) berdiri sebelum kekenyangan; (2) mencuci kedua tangan setelah menjilatinya, dan tentu hal ini manakala tidak memakai sendok [pen]; dan (3) memunguti sisa makanan yang tercecer sambil mengucapkan *hamdalah*.

Selanjutnya, seorang guru harus mampu menjelaskan pada peserta didik tentang adab-adab ketika minum, antara lain: (1) memegang gelas dengan tangan kanan; (2) melihat ke dalam gelas sebelum minum; (3) menyebut nama Allah SWT; (4) duduk dan meneguk air namun jangan meneguk sekaligus. Sabda Nabi Muhammad SAW: "Hisaplah air dengan hisapan dan jangan meneguknya sekaligus" (Al-Hadist); (4) minum air dalam tiga nafas; (5) hendaknya menyebut nama Allah setiap nafas dan mengucapkan *hamdalah* diakhirnya; (6) tidak menghirup nafas di dalam gelas dan tidak bersendawa di dalamnya; dan (7) ketika minum air kemudian

ingin memberi minum orang lain, maka hendaknya mendahulukan orang yang di sebelah kanannya, kemudian orang yang di sebelah kirinya. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Yang sebelah kanan, lalu yang sebelah kiri.” (Al-Hadist).

Seorang guru juga harus mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang adab-adab tidur, antara lain: (1) bersuci dari hadats; (2) tidur di atas sisi bagian kanan sambil menghadap kiblat; (4) meniatkan tidur untuk beristirahat supaya badannya kuat untuk beribadah; dan (5) menyebut nama Allah ketika akan tidur dan bangun tidur. Nabi Muhammad SAW apabila hendak tidur di waktu malam, beliau meletakkan tangannya di pipi, kemudian berdoa: “*Allahumma bismika ahyā wa bismika amutu*” artinya: “Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan mati”. Apabila bangun tidur mengucapkan “*Alhamdulillahil ladzii ahyāna ba'da mā amātana wa ilaihin nusyur*” artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan.”

Kedelapan, membentuk karakter beradab ketika dalam masjid. Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa masjid adalah rumah Allah SWT. Sabda Rasulullah SAW: “Barangsiapa yang hatinya bergantung pada masjid, maka Allah SWT akan menaungi dalam naungan-Nya pada hari kiamat” (Al-Hadist).

Adapun adab-adab yang berkaitan dengan masjid, antara lain: (1) seorang muslim hendaknya berjalan ke masjid dengan kerinduan disertai ketenangan dan kewibawaan; (2) saat seseorang masuk masjid hendaknya mendahulukan dengan kaki kanan sambil membersihkan kedua sandalnya di luar; (3) saat masuk masjid membaca doa: “*Allahumma iftah li abwāba rahmatik*” artinya: “Ya Allah, bukalah bagiku pintu-pintu kasih sayang-Mu”; (4) mengerjakan Shalat Tahiyatul Masjid; (5) mengucapkan salam walaupun masjid itu kosong dari manusia. Sebab masjid itu tidak kosong dari jin dan malaikat; (6) duduk dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, memperhatikan-Nya serta memperbanyak zikir; (7) menahan nafsu dari berbagai keinginan dan menjauhi pertengkaran; (8) jangan pindah dari tempatnya kecuali untuk suatu keperluan; (9) janganlah mencari barang yang hilang; (10) janganlah mengeraskan suara di hadapan orang-orang yang sedang shalat; (11) jangan lewat di depan orang yang sedang shalat; (12) jangan menyibukkan diri dengan

pekerjaan; (13) jangan berbicara tentang urusan dunia agar tidak termasuk dalam golongan orang yang disebutkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: "Akan muncul di akhir zaman orang-orang dari umatku. Mereka mendatangi masjid-masjid dan duduk di situ dalam bentuk lingkaran. Mereka hanya membicarakan urusan dunia dan mencintai dunia. Janganlah kamu duduk dengan mereka. Allah tidak mempunyai keperluan dengan mereka". (Al-Hadist); dan (14) ketika keluar dari masjid hendaknya dimulai dengan kaki kiri dan meletakkan kaki kiri di atas punggung sandalnya, kemudian memakai sandalnya yang kanan lebih dahulu sambil berdoa: "*Allahumma inni as'aluka min fadhlik*" artinya: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu".

Kesembilan, membentuk karakter peduli kebersihan. Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa kebersihan badan, baju, dan tempat merupakan perintah syariat Islam.

Oleh karena itu, manusia harus selalu membersihkan beberapa hal berikut, antara lain: (1) selalu membersihkan badan; (2) memelihara rambut kepala dengan menyisir dan meminyaki. Nabi Muhammad SAW selalu meminyaki kepala dan menyisirnya (Al-Hadist); (3) mencuci kedua telinga dan mengusapnya; (4) berkumur; (5) bersiwak atau menggosok gigi; (6) menghirup air ke dalam hidung dan mengeluarkannya; (7) membersihkan kuku serta mencuci kotoran dibawahnya; (8) mencuci pakaian dengan air atau dengan sabun cuci jika dikehendaki; dan (9) selalu membersihkan tempat yang digunakan aktifitas apa saja.

Kesepuluh, membentuk karakter jujur dan menjauhi berbohong. Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa kejujuran adalah mengkabarkan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Sedangkan bohong adalah mengkabarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Selain itu, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang sebab-sebab kejujuran, bohong (dusta), bahaya bohong dan semacamnya.

Adapun sebab-sebab jujur adalah: (1) akal, yakni, akal dapat memahami manfaat kejujuran dan bahaya bohong. Seseorang tidak menyukai bahaya untuk dirinya sehingga dia akan selalu jujur; (2) agama, yakni, agama menyuruh berkata jujur dan melarang perilaku bohong; dan (3) harga diri, yakni, orang yang selalu menjaga harga

diri akan ingin berhias dengan segala kebaikan. Jujur adalah hiasan yang baik bagi orang yang selalu menjaga harga diri.

Adapun penyebab bohong adalah keinginan untuk mendapatkan manfaat dan keinginan untuk menolak bahaya. Sebab terkadang manusia itu melihat keselamatan yang cepat (instan) dalam bohong, maka dia lalu melakukan kebohongan.

Sedangkan bahaya bohong adalah manusia yang bohong akan dihina dan dihilangkan kepercayaan darinya. Dia akan dilecehkan di dunia dan akhirat. Pembohong biasanya menjanjikan sesuatu kebaikan kepada orang lain kemudian mengingkarinya. Dengan demikian, pembohong telah mengecewakan orang lain. Perilaku bohong semacam ini akan bisa menimbulkan ajang gunjingan (*ghibah*) dan dapat menyebabkan adu domba (*namimah*), hingga akhirnya dapat pula menyebabkan orang-orang saling membenci dan saling memusuhi. Firman Allah SWT: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman pada ayat-ayat Allah” (QS. An-Nahl: 105).

Sabda Rasulullah SAW: “Apabila ada seorang hamba yang bohong sekali, maka malaikat menjauh dari hamba tersebut satu mil lantaran bau busuk yang dibawanya” (Al-Hadist). Firman Allah SWT: “Hai orang-orang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur”. (QS. At-Taubah: 119). Sabda Rasulullah SAW: “Utamakan perkataan yang benar, walau kalian melihat di dalamnya ada kebinasaan, karena di situlah sesungguhnya terdapat keselamatan” (Al-Hadist).

Kesebelas, membentuk karakter dapat dipercaya (*amānah*). Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa amanat adalah menunaikan hak-hak Allah SWT dan hak-hak sesama hamba-Nya. Dengan amanat, agama menjadi sempurna, kehormatan terlindungi, dan harta benda terjaga. Sebab sesungguhnya menunaikan hak-hak Allah SWT berarti melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya. Menunaikan hak-hak ibadah kepada Allah dapat diibaratkan menunaikan barang-barang titipan, tidak mengurangi takaran (timbangan), tidak menebarkan beberapa rahasia dan aib orang lain. Intinya dapat diringkas memilih yang terbaik bagi dirinya sendiri dalam perkara agama dan dunia. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Allah memerintah kalian menyampaikan amanat

kepada yang berhak” (QS. An-Nisa: 58). Rasulullah SAW bersabda: “Tiada keimanan bagi orang yang tidak memelihara amanat. Tiada agama bagi orang yang tidak menepati janji” (Al-Hadist)

Seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa kebalikan dari amanat adalah khianat yakni melanggar kebenaran dengan menyalahi janji dalam keadaan tersembunyi. Bahaya khianat adalah pelakunya disifati sebagai orang yang curang, agamanya berkurang, semangatnya merosot dan berjiwa rendah. Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian mengetahui” (QS. Al-Anfal: 27).

Keduabelas, membentuk karakter kesucian (*iffah*). Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kesucian diri (*iffah*). Kesucian diri adalah sifat dalam diri yang mencegah dari perbuatan-perbuatan yang dilarang serta rendahnya hawa nafsu syahwat. Sifat ini merupakan sifat mulia dan tertinggi. Dari sifat menjaga kesucian diri (*iffah*) inilah akan banyak berkembang sifat-sifat utama lainnya, misalnya: kesabaran, menerima apa adanya (*qanā'ah*), kedermawanan, cinta damai, berhati-hati terhadap hal yang dilarang agama (*wirā'i*), kewibawaan, kasih sayang, dan rasa malu. Sifat ini adalah harta bagi orang-orang yang tidak berharta dan mahkota bagi orang-orang yang tidak memiliki kemuliaan.

Penyebab menjaga kesucian diri (*iffah*) adalah putusnya ketamakan dan tak adanya keserakahan dalam mencari harta, serta rasa puas dengan apa yang memang dibutuhkan. Allah SWT berfirman: “Orang yang tidak tahu menyangka bahwa mereka orang kaya, karena memelihara diri dari meminta-minta” (QS. Al-Baqarah: 273). Rasulullah SAW bersabda: “Beruntunglah orang yang mendapat petunjuk hingga masuk Islam, penghidupan mereka pas-pasan, dan menerima apa adanya” (Al-Hadist).

Ketigabelas, membentuk karakter menjaga keluhuran (*murū'ah*). Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga keluhuran (*murū'ah*). Dalam istilah sekarang biasa disebut menjaga harga diri (*marwah*). Menjaga keluhuran (*murū'ah*) adalah sifat yang mendorong seseorang

untuk terus berada dalam budi pekerti yang luhur dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Penyebab menjaga keluhuran (*murū'ah*) adalah semangat yang tinggi dan jiwa yang mulia. Sebab orang yang semangat tinggi dan berjiwa mulia memiliki tujuan berupa sifat-sifat luhur, mencapai sifat-sifat utama, memiliki budi pekerti yang mulia, bersikap murah hati, dan mencegah dari perbuatan menyakiti sesama makhluk hidup.

Menjaga keluhuran (*murū'ah*) merupakan tanda kesucian, kebersihan hati, dan pemeliharaan diri. Oleh karena itu, orang yang mampu menjaga diri adalah orang yang bertakwa, jauh dari sifat tamak, dan rela dengan apa yang diberikan Allah baginya tanpa mengharapkan milik orang lain. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai sifat-sifat yang luhur dan yang paling mulia" (Al-Hadist).

Keempatbelas, membentuk karakter pemaaf/belas kasih (*hilm*). Yakni, seorang guru harus mampu mengajarkan kepada peserta didik tentang sifat pemaaf atau belas kasih (*hilm*). Sifat pemaaf atau belas kasih (*hilm*) adalah sifat yang mendorong pemiliknya untuk tidak membalas dendam kepada orang yang membuat marah padanya meskipun dia mampu melakukan hal itu.

Penyebab sifat pemaaf atau belas kasih (*hilm*) adalah mengasihi orang-orang yang bodoh, menghindari dari memaki, merasa malu, bermurah hati kepada pelaku kejelekan, memelihara nikmat yang lalu, tipu daya (*makr*), dan menunggu kesempatan. Menghindari diri dari memaki merupakan kemuliaan jiwa dan semangat tertinggi. Merasa malu termasuk pemeliharaan diri dan kesempurnaan harga diri. Pemeliharaan nikmat yang lalu merupakan kesetiaan. Tipu daya dan menunggu kesempatan termasuk kecerdikan, sebab barangsiapa yang tampak kemarahan dalam dirinya, maka dia sedikit tipu dayanya.

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang pemalu dan pemaaf serta membenci orang yang berkata keji dan kotor" (Al-Hadist).

Kelimabelas, membentuk karakter kedermawanan (*sakhā'*). Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa kedermawanan (*sakhā'*) adalah memberikan harta benda

(kepada orang lain) tanpa diminta dan tanpa merasa memiliki hak. Kedermawanan merupakan perbuatan utama yang dianjurkan dilakukan sebaik-baiknya dan perilaku terpuji, sebab di dalamnya terdapat sesuatu yang mengikat dan menyatukan hati. Manfaat kedermawanan itu besar dan dapat menafkahi secara umum. Dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu memberikan sebuah pemberian (kepada orang lain) tanpa takut miskin (Al-Hadist).

Dalam salah satu hadist, Malaikat Jibril berkata: Allah SWT berfirman: "Ini adalah agama yang Aku ridhai untuk diri-Ku dan tiada yang memperbaikinya kecuali kedermawanan dan kelakuan baik. Maka muliakanlah agama ini dengan keduanya sesuai kemampuan kalian" (Hadist Qudsi).

Keenambelas, membentuk karakter rendah hati (*tawādlu*). Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang sikap rendah hati (*tawādlu*). Rendah hati (*tawādlu*) adalah sikap merendahkan diri, lembutnya diri, ramah tamah tanpa merasa hina dan rendah. Tentu saja, rendah hati harus proporsional dengan cara memberikan hak-haknya kepada setiap orang yang berhak. Sikap rendah hati tidak akan menghilangkan derajat menjadi orang hina dan tidak menurunkan kedudukan orang mulia. Sikap rendah hati merupakan penyebab ketinggian derajat dan faktor penyebab kemuliaan lainnya. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barangsiapa merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya" (Al-Hadist).

Ketujuhbelas, membentuk karakter kemuliaan diri (*izzatun nafsi*). Yakni, seorang guru harus mampu mengajarkan peserta didik tentang kemuliaan diri (*izzatun nafsi*). Kemuliaan diri (*izzatun nafsi*) adalah sifat yang dapat menjadikan diri manusia dalam derajat yang tinggi dan kedudukan terhormat. Penyebab kemuliaan diri adalah pengetahuan manusia terhadap kadar dirinya sendiri. Buah dari kemuliaan diri adalah tahan dan sabar dalam menghadapi kesulitan hidup dan tidak menampakkan kebutuhan, menghormati dirinya, dan perlakuan baik kepada Allah. Firman Allah SWT: "Kemuliaan itu hanya bagi Allah dan Rasul-Nya serta bagi orang-orang yang beriman" (QS. Al-Mukminun: 8). Nabi Muhammad SAW bersabda: "Semoga Allah merahmati manusia yang mengetahui harga dirinya" (Al-Hadist).

Kedelapanbelas, membentuk karakter tidak pendendam. Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan terhadap peserta didik agar tidak memiliki karakter pendendam. Dendam (*hiqdu*) adalah menyembunyikan kejahatan dan keinginan kuat untuk mengganggu mereka yang menjadi sasaran.

Penyebab sifat dendam adalah amarah dan diikuti delapan perkara yang diharamkan, antara lain: (1) kedengkian orang yang menjadi sasaran dendam; (2) kegembiraan atas musibah yang menimpa; (3) memutuskan hubungan meskipun dia bersimpati; (4) berpaling dan meremehkan; (5) berkata keji tentang mereka (seperti menggunjing mereka); (6) menebar rahasia mereka dan meniru mereka dengan maksud mengejek; (7) mengganggu mereka dengan sesuatu yang menyakiti badannya; dan (8) mencegah haknya (misalnya tidak melunasi hutangnya). Sabda Rasulullah SAW: "Orang beriman bukanlah seorang pendendam" (Al-Hadist).

Kesembilanbelas, membentuk karakter tidak mendengki. Yakni, seorang guru harus mampu mengajar peserta didik agar tidak memiliki karakter pendengki (*hasad*). Dengki (*hasad*) adalah mengharap hilangnya nikmat dari orang lain. Adapun mengharap seperti yang dimiliki orang lain itu dinamakan iri hati (*ghibthah*) dan tidak termasuk sifat tercela, akan tetapi dianjurkan. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Orang mukmin itu hanya iri hati (*ghibthah*), sedangkan orang munafik itu mendengki (*hasad*)" (Al-Hadist).

Penyebab sifat dengki (*hasad*) ada tiga, yaitu: (1) membenci orang yang menjadi sasaran dengki, karena dia memiliki suatu sifat baik atau nikmat yang diberikan Allah kepadanya; (2) ada keunggulan dari orang yang menjadi sasaran dengki dalam suatu hal, sehingga tidak dapat dicapai oleh orang yang dengki; dan (3) kekikiran orang yang dengki untuk memberikan kebaikan-kebaikan sehingga dia dengki kepada setiap orang yang memperoleh kebaikan.

Perkara yang dapat menghilangkan sifat dengki dalam hati adalah berpegang teguh pada agama dan memperhatikan bahaya yang ditimbulkan oleh sifat dengki serta ridha dengan qadla' dan qadar dari Allah. Rasulullah SAW bersabda: "Kedengkian itu memakan kebaikan seperti api yang memakan kayu bakar" (Al-Hadist).

Keduapuluh, membentuk karakter tidak menggunjing. Yakni, seorang guru harus mampu mengajarkan peserta didik agar tidak memiliki karakter tidak menggunjing (*ghibah*). Menggunjing (*ghibah*) adalah menyebut sifat yang tidak disukai pada saudaranya walaupun berada di mukanya. Seperti ucapan kalian: Si Fulan pincang, rusak, miskin, pendek bajunya dengan maksud merendahkan.

Penyebab dari menggunjing (*ghibah*) ada delapan, antara lain: (1) rasa dengki; (2) melampiaskan kejengkelan; (3) ingin mengungguli; (4) keinginan untuk menghalangi orang yang disakiti dari mencapai maksud yang dicita-citakannya; (5) ada maksud untuk membersihkan diri; (6) mengambil hati kawan-kawan; (7) bergurau; dan (8) mengejek.

Bukan termasuk menggunjing (*ghibah*) adalah celaan terhadap orang yang berbuat sesuatu yang tidak semestinya dan membimbingnya pada perbuatan yang menimbulkan kebaikan. Allah tidak melarang nasehat, tetapi Dia melarang menggunjing (*ghibah*) dan sangat mencelanya. Firman Allah SWT: “Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Adakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang telah mati. Maka tentu merasa jijik padanya” (QS. Al-Hujurat: 12).

Keduapuluhsatu, membentuk karakter tidak mengadu domba. Yakni, seorang guru harus mampu mengajarkan pada peserta didik tentang karakter tidak mengadu domba (*namimah*). Mengadu domba (*namimah*) adalah menceritakan perkataan, perbuatan, dan keadaan orang lain dengan tujuan merusak. Penyebab mengadu domba (*namimah*) adalah keinginan berbuat jahat terhadap orang yang diceritakan. Sesuatu hal yang dapat mencegah adu domba (*namimah*) adalah pengetahuan seseorang bahwa adu domba itu dapat menyebabkan putusnya hubungan, menyalakan api permusuhan, dan menyebabkan hukuman.

Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya sesuatu yang paling dicintai Allah di antara kalian adalah orang-orang yang mencintai orang lain dan dicintai oleh orang lain. Dan sesungguhnya sesuatu yang dibenci Allah di antara kalian adalah orang yang suka berkeliling melakukan adu domba dan memecah belah di antara sesama saudara ” (Al-Hadist). Rasulullah SAW bersabda: “Tidak masuk surga orang yang suka melakukan adu domba” (Al-Hadist).

Keduapuluhdua, membentuk karakter tidak sombong. Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang karakter tidak boleh sombong. Sombong (*kibr*) adalah menganggap dirinya besar dan menilai dirinya lebih tinggi dari pada orang lain. Adapun kejelekan-kejelekan sombong (*kibr*) adalah: mengganggu orang lain, memutus tali kasih, memecah belah di antara sesama manusia, menyebabkan orang-orang membenci temannya, persekongkolan untuk mengganggu, pemilik sifat ini tidak tunduk kepada kebenaran, tidak dapat menahan amarah, tidak bersikap lemah lembut ketika memberi nasehat.

Rasulullah SAW bersabda: “Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar atom” (Al-Hadist). Barangsiapa mengetahui bahwa dirinya diciptakan dari setetes air mani dan akan berakhir menjadi bangkai, maka mudahlah baginya meninggalkan kesombongan yang penyebabnya adalah kebanggaan diri.

Keduapuluhtiga, membentuk karakter tidak terlena hawa nafsu (*ghurur*). Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan pada peserta didik tentang karakter berupa tidak terlena pada hawa nafsunya (*ghurur*). Makna terlena pada hawa nafsu (*ghurur*) adalah ketenangan jiwa pada sesuatu yang cocok dengan hawa nafsunya dan tabiat yang condong padanya karena sebab sesuatu yang diperbolehkan bangsa setan (*subhat syaitaniyah*).

Terlena pada hawa nafsu (*ghurur*) ada dua macam, yaitu: (1) terlena pada hawa nafsunya bagi orang-orang kafir yang menukar akhirat dengan kehidupan dunia. Di antara mereka ada yang condong pada dunia dan nikmatnya serta mengingkari kebangkitan. Di antara mereka lagi ada yang terperdaya oleh kepemimpinan di dunia, lalu menyangka bahwa dia lebih patut mendapat akhirat dan rahmat; dan (2) terlena pada hawa nafsunya bagi orang-orang mukmin yang durhaka. Di antara mereka ada yang tidak mau beramal karena terperdaya dengan luasnya ampunan Allah SWT, mengandalkan ketaatan pada orang tuanya, mengandalkan ilmunya yang banyak. Di antara mereka ada yang terperdaya dengan banyaknya ibadah sehingga dia lebih berhak dimaafkan dari pada yang lainnya. Ada pula yang terperdaya dengan banyaknya harta. Dia mengira bahwa dengan itu dia dapat mengungguli orang lain.

Keduapuluhempat, membentuk karakter tidak menganiaya. Yakni, seorang guru harus mampu mengajar pada peserta didik tentang karakter tidak menganiaya. Menganiaya (*dhālim*) adalah keluar dari batas keadilan dengan mengurangi sesuatu yang melampaui batas. Perilaku menganiaya (*dhālim*) itu mencakup semua perbuatan maksiat dan segala perbuatan yang hina. Seseorang dapat berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Perilaku aniaya terhadap dirinya sendiri artinya tidak mentaati perintah Allah SWT dengan semestinya, tidak beriman kepada Allah SWT. Sedangkan perilaku aniaya terhadap orang lain artinya kurang memenuhi hak, misalnya: mengganggu tetangga, menghina tamu, mengarang (berbuat) dusta, menggunjing, dan adu domba.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Perilaku aniaya menimbulkan kegelapan-kegelapan di hari kiamat” (Al-Hadist). Dalam hadist Qudsi, Allah SWT berfirman: “Hai hamba-hamba-Ku, Aku telah mengharamkan aniaya atas diri-Ku dan mengharamkan aniaya atas diri kalian, maka janganlah kalian saling menganiaya” (Hadist Qudsi).

Keduapuluhlima, membentuk karakter adil (*adl*). Yakni, seorang guru harus mampu menjelaskan tentang keadilan dan menjadikan peserta didik memiliki karakter adil. Adil (*adl*) adalah bersikap di tengah dalam segala hal dan berjalan di dalamnya sesuai syariat Islam.

Adil ada dua macam, yaitu: (1) adil terhadap dirinya sendiri dengan cara menempuh jalan lurus; dan (2) adil terhadap orang lain. Adil ini ada tiga macam, yaitu: (a) keadilan penguasa terhadap rakyatnya dengan bersikap baik dan memberi pada setiap yang berhak akan sesuatu yang menjadi haknya; (b) keadilan rakyat terhadap penguasa dan murid terhadap gurunya serta anak terhadap kedua orang tuanya dengan keikhlasan dan ketaatan; (c) keadilan seseorang terhadap sesama dengan tidak bersikap sombong dan mencegah gangguan dari mereka.

Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Allah telah memerintah berbuat adil (*adl*) dan berbuat baik (*ihsan*)” (QS. An-Nahl: 90). Berbuat baik (*ihsan*) adalah apabila kalian beribadah kepada Allah seakan-akan kalian melihat-Nya, maka itulah kesempurnaan iman dan puncak ketundukan.

Demikianlah beberapa nilai karakter yang ingin dibentuk oleh pendidik madrasah diniyah kepada peserta didik melalui *Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Tentu saja, nilai-nilai karakter yang diajarkan di madrasah diniyah tersebut juga dapat diajarkan kepada anak didik di sekolah umum. Tak berhenti pada lembaga sekolah saja, bahkan nilai-nilai karakter yang bersifat universal dapat diajarkan di tempat manapun.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter berbasis Islam di madrasah diniyah dilakukan melalui beberapa kitab berikut, antara lain: Misalnya, *Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo* dan *Kitab Syi'ir Mitra Sejati* karya Kiai Bisri Mustofa, *Kitab Izzul Adab Alā Ma'āni Mandzumatil Mathlab Libnil Mufawwiq* karya Syaikh Munthakhob Ibnu Al-Muwafiq, *Kitab Washāyal Abā' Lil Abnā' Awid Duruusil Awwaliyah Fil Akhlāqil Mardliyah* karya Syaikh Muhammad Syakir, *Kitab Mandzumah Aqidatil Awam* karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi, dan *Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi.

Adapun fokus dari kesimpulan penelitian ini membahas pada *Kitab Taisirul Khallāq Fi Ilmil Akhlāq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi yang berisi tentang hal-hal berikut, antara lain: membentuk karakter takwa; membentuk karakter beradab dalam dunia pendidikan; membentuk karakter terpuji dalam lingkup keluarga, kerabat, dan tetangga; membentuk karakter kerukunan; membentuk karakter persaudaraan; membentuk karakter beradab dalam pertemuan; membentuk karakter beradab ketika makan-minum dan tidur; membentuk karakter beradab ketika dalam masjid; membentuk karakter peduli kebersihan; membentuk karakter jujur dan menjauhi berbohong; membentuk karakter dapat dipercaya (*amānah*); membentuk karakter kesucian (*iffah*); membentuk karakter menjaga keluhuran (*murū'ah*); membentuk karakter pemaaf/belas kasih (*hilm*); membentuk karakter kedermawanan (*sakhā'*); membentuk karakter rendah hati (*tawādlu*); membentuk karakter kemuliaan diri (*izzatun nafsi*); membentuk karakter tidak pendendam; membentuk karakter tidak mendengki; membentuk karakter tidak menggunjing; membentuk karakter tidak mengadu domba; membentuk karakter

tidak sombong; membentuk karakter tidak terlena hawa nafsu (*ghurur*); dan membentuk karakter tidak menganiaya; membentuk karakter adil (*adl*).

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Azzet, A. M. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Farantika, D., dkk. (2023). Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.725>
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafni, N. D., dkk. (2023). Pendidikan Karakter untuk Membangun Anak Didik yang Memiliki Keseimbangan IQ, ES, dan SQ. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.726>
- Hidayat, D. R. (2007). *Pendidikan Agama: Urgensi dan Tantangan dalam Handbook Ilmu dan Apilkasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maunah, B. (2022). *Pendidikan Karakter: Mendidik Moral Anak Bangsa Berbasis Interaksi Sosial dan Lingkungan*. Malang: Penerbit Madani.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nazir, M. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Salahudin, A. & Alkrienciechie, I. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setyowati, R. I., dkk. (2023). [Character Building Strategy In Early Children](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=B7LQnKAAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=B7LQnKAAAAAJ:q3oQSFYPqjQC). *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, Vol. 1, No. 3, 2023. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=B7LQnKAAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=B7LQnKAAAAAJ:q3oQSFYPqjQC
- Shofwan, A. M. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah dan Madrasah. *Lifelong Education Journal*, Vol. 2, No. 1, April 2022. <https://doi.org/10.59935/lej.v2i1.45>
- Shofwan, A. M. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Bandung: Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Shofwan, A. M. (2021). *Character Building Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Shofwan, A. M. (2021). *Konstruksi Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural di Pesantren*. Sukabumi: Farha Pustaka.